

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ATRIBUT KENYAMANAN
PADA SETING TANGGA DALAM HALL FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA - PURWOKERTO**

Oleh: Yohanes Wahyu Dwi Yudono

Abstraksi

Pemahaman suatu lingkungan fisik, didasarkan pada persepsi pengguna terhadap properti yang ada di dalam setingnya. Persepsi tidak bersifat pasif dalam menerima masukan yang berupa stimulus yang berasal dari luar diri manusia. Selanjutnya melalui keberadaan properti yang ada di dalam seting yang berlaku sebagai stimulus, akan dikirimkan dari mata ke otak untuk di pahami dan diberi makna berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna.

Fenomena yang terjadi pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, mengindikasikan adanya kecenderungan fungsi tangga yang bermakna ganda, dimana fungsi tangga yang keperuntukannya sebagai elemen akses vertikal, pada periode waktu tertentu berubah fungsi sebagai ruang berkumpul informal oleh mahasiswa. Perubahan fungsi tangga yang demikian, disebabkan oleh adanya persepsi mahasiswa terhadap seting tangga dalam hall sebagai ruang untuk berkumpul. Adapun perbedaan persepsi yang dimaksud, menyangkut faktor internal individu (mahasiswa) yang berupa motif, harapan, dan minat mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan keterkaitan antara persepsi mahasiswa terhadap atribut kenyamanan ruang berkumpul pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi universitas wijayakusuma-Purwokerto. Sedang hasil penelitian menunjukkan:

- 1. Seting tangga memberi rasa nyaman untuk melakukan aktifitas membaca/diskusi (90%), dengan penerangan yang memenuhi persyaratan untuk melakukan aktifitas membaca (43%).*
- 2. Seting tangga memberi rasa nyaman untuk melakukan aktifitas ngobrol (38%), dengan seting tangga yang dinilai tidak sesak / “crowded” (47%).*

1. LATAR BELAKANG:

Sistem persepsi tidak menerima masukan secara pasif tetapi berupaya untuk mencari penghayatan yang paling sesuai dengan data sensorik. Dalam kebanyakan situasi, hanya terdapat satu penafsiran data sensorik yang masuk akal, dan pencarian terhadap penghayatan yang tepat, berlangsung begitu cepat dan secara otomatis sehingga tidak disadari oleh manusia (Atkinson, Rita. L, dkk. 1983:221). Data sensorik yang diterima manusia melalui sel-sel reseptor dalam proses penginderaan, disebabkan oleh adanya stimulus yang berasal dari luar diri manusia, kemudian sejumlah penginderaan tersebut disatukan dan dikoordinasikan didalam pusat syaraf (otak) untuk dikenali dan dinilai. Proses demikian disebut persepsi.

Aktifitas mengenali objek atau lingkungan fisik merupakan aktifitas mental, dimana otak tidak secara pasif dalam menggabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan memori, melainkan aktif untuk menilai dan memberi makna terhadap objek atau lingkungan fisik yang dapat berlaku sebagai stimulus bagi manusia sebagai pengguna. Dengan demikian penghayatan dapat dikatakan sebagai upaya untuk mendapatkan tafsiran yang prima dari informasi sensorik berdasarkan pengetahuan manusia terhadap benda / lingkungan fisiknya.

Menurut Brogden, F dalam Snyder (1991), keberadaan suatu ruang tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan, dimana pengaruh suatu ruang tergantung pada ruang-ruang yang terletak sebelum dan sesudahnya. Dimana urutan ruang harus fungsional dan mudah untuk dipahami. Proses pemahaman terhadap suatu ruang (lingkungan fisik), didasarkan pada persepsi pengguna terhadap properti yang ada didalam settingnya. Melalui keberadaan properti yang ada didalam setting yang berlaku sebagai stimulus, akan dikirimkan dari mata ke otak untuk dipahami dan diberi makna berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna. Menurut Cullen dalam Brogden (1991), penyusunan suatu ruang didasarkan pada urutan kayalan yang bersifat serial dari bagian terkecil untuk dikembangkan pada konteks yang lebih besar. Urutan kayalan yang dimaksud adalah kesinambungan dalam persepsi untuk mendapatkan pemahaman mengenai fungsi ruang. Kesalahan dalam mengurutkan kesinambungan persepsi, akan didapatkan pemahaman fungsi ruang yang bermakna ganda (*ambiguous*).

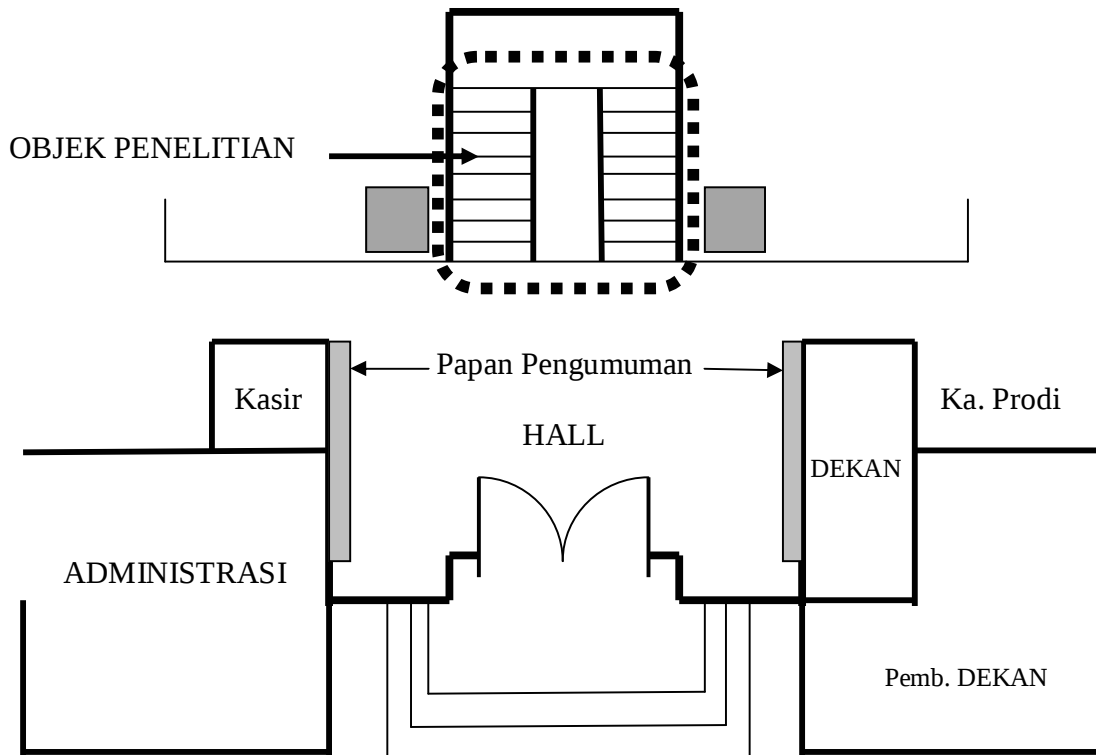
Fenomena yang terjadi pada setting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, mengindikasikan adanya kecenderungan fungsi tangga yang bermakna ganda, dimana fungsi tangga yang keperuntukannya sebagai elemen akses vertikal, pada periode waktu tertentu berubah fungsi sebagai ruang berkumpul informal bagi mahasiswa. Peristiwa perubahan fungsi yang demikian, sebagai akibat dari penyusunan / penempatan seting tangga dalam hall yang dapat memunculkan atribut kenyamanan sebagai ruang berkumpul bagi mahasiswa, sehingga menimbulkan persepsi makna ganda. Dampak dari munculnya makna ganda tersebut mengakibatkan terganggunya kelancaran aktifitas bagi pengguna bangunan yang lain.

2. TUJUAN PENELITIAN:

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ruang tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, dengan mengkaitkan faktor persepsi mahasiswa

sebagai produk interaksi individu / kelompok di dalam seting tangga dengan faktor atribut kenyamanan.

Adapun temuan yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah: *“Mengetahui sejauh mana keterkaitan persepsi mahasiswa dengan atribut kenyamanan ruang berkumpul / publik seting tangga dalam hall.”*



Gambar: I-1

Sketsa Seting Tangga dalam Hall, Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto.

3. BATASAN MASALAH:

Dalam penelitian ini dilakukan batasan-batasan yang menyangkut pada objek kajian, waktu pelaksanaan pengambilan data sampel / responden, dan landasan konsep / teori operasional, yang masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

a. Objek kajian:

Dibatasi pada setting tangga dalam hall fakultas ekonomi Unwiku yang mengandung makna ganda oleh mahasiswa, pada waktu tertentu dipersepsikan sebagai ruang berkumpul.

b. Waktu Pelaksanaan:

Dalam pengambilan data sampel / responden, menyesuaikan dengan program pokok jadwal perkuliahan.

c. Landasan Teori / Landasan Konsep:

Dibangun dengan mendasarkan pada paham rasionalistik dengan cara pemecahan bersifat deskriptif kualitatif.

4. MANFAAT PENELITIAN:

- a. Memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya arsitektur, yang berkaitan dengan perilaku individu / kelompok terhadap lingkungan (fisik).
- b. Sebagai langkah awal dalam rekam jejak untuk melakukan penelitian pada objek yang sama dengan atribut ruang berkumpul yang berbeda.

5. ALUR PIKIR PENELITIAN:

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang didasarkan pada filsafat rasionalisme, dimana teori operasional dibangun dengan cara memberikan makna yang didasarkan pada empiri sensual, logik, dan etik terhadap teori Weismann (1981), teori Paul. A. Bell, dkk (1978), dan teori Atkinson Rita. L, dkk (1983), dengan tetap mengkaitkan kondisi realitas dari objek penelitian.

Untuk memperjelas alur pola pikir penelitian yang terbagi kedalam dua bagian pokok, yaitu: pertama, bagian temuan problematik dan teori (berisi tentang fenomena yang terjadi pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, sebagai objek penelitian untuk diamati salah satu dari problematiknya dengan mengajukan alat untuk mengkaji problematik tersebut), dan kedua, bagian dugaan dan pemecahannya (berisi tentang dugaan sementara dari problematik yang terjadi, yang akan dipecahkan dengan paham rasionalistik secara kuantitatif). Dari hasil model pendekatan tersebut, terhadapnya akan diperlakukan sebagai alat untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap seting tangga yang mengandung atribut kenyamanan ruang berkumpul mahasiswa sebagai faktor penyebab munculnya makna ganda.

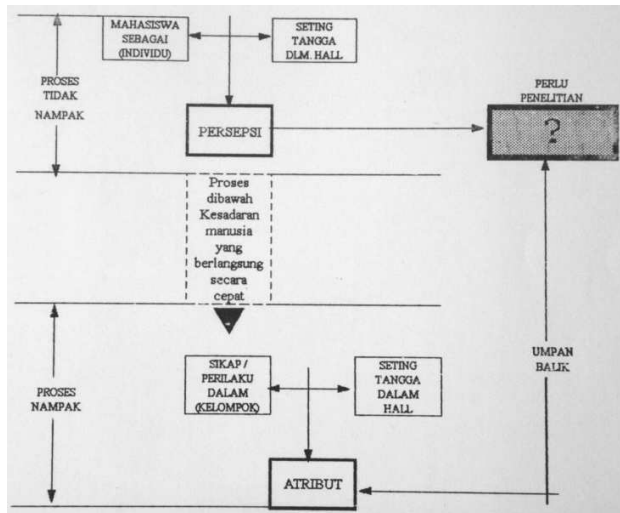


Diagram: I – 2
Permasalahan/Problematic Penelitian

6. LANDASAN TEORI (sebagai Kerangka Bangun Metoda Penelitian):

Teori operasional dalam penelitian ini dibangun dari beberapa teori, yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian kelompok teori, pertama; teori utama, dan kedua; teori pendukung.

Teori utama dimaksudkan sebagai dasar / pijakan dalam upaya membangun metoda sebagai alat untuk melihat dan memecahkan permasalahan penelitian. Sedang teori pendukung dimaksudkan sebagai pendukung terhadap kerangka dasar metoda yang telah terbentuk atas teori utama.

A. Kelompok Teori Utama:

1. Teori Weismann (1981), tentang atribut kenyamanan sebagai produk interaksi antara perilaku individu / kelompok individu dengan settingnya.

Kenyamanan (*comfort*): adalah lingkungan yang memberi rasa nyaman yang sesuai dengan tuntutan panca indra dan antropometrik (menyangkut proporsi, dimensi, dan karakteristik fisiologis), serta mampu memfasilitasi kegiatan untuk mendapatkan produktifitas dan efesiensi kerja yang berarti suatu penghematan dalam penggunaan ruang (*space*). Menurut Suptandar (1999), Antropometrik sering disebut sebagai “faktor manusia”, yang dalam penerapan atau sistem kerjanya disebut “ergonomik”. Ergonomik sebagai ilmu yang mempelajari tentang kondisi fisik seseorang dalam melakukan kerja meliputi: kerja fisik, efesiensi kerja, tenaga yang dikeluarkan untuk suatu objek, konsumsi

kalori, kelelahan, dan pengorganisasian sistem kerja. Pengertian ergonomik tidak hanya terbatas pada sisi fisik saja, melainkan juga meliputi segala hal yang berkaitan dengan kelima indera manusia, yaitu: penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan peraba.

2. Teori Paul A. Bell, dkk (1978), tentang persepsi sebagai produk interaksi antara individu dengan objek fisiknya.
3. Teori Atkinson Rita. L, dkk (1983), tentang: Motiv, Harapan, dan Minat sebagai faktor internal dari sifat individu.

B. Kelompok Teori Pendukung:

1. Teori Woodworth dalam Gerungan (2000), tentang kemungkinan persepsi yang terjadi sebagai produk interaksi individu dengan settingnya, yaitu: individu menentang lingkungan, individu memanfaatkan lingkungan, individu ikut serta pada apa yang sedang berjalan dalam lingkungannya, dan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
2. Teori Hall (1963), tentang perbedaan sikap dan jarak sebagai respon manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya.
3. Teori ataupun pendapat dari beberapa ahli yang dianggap sesuai dan relevan untuk dijadikan pendukung terhadap teori utama.

7. HIPOTESIS:

Ada hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap atribut Kenyamanan ruang berkumpul pada seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto.

8. OPERASIONAL VARIABEL:

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat berbentuk persepsi remaja dengan indikator motif, harapan, dan minat remaja terhadap seting tangga fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto. Sedang variabel bebas berbentuk atribut ruang berkumpul dengan indikator kenyamanan.

Penentuan variabel penelitian, dilakukan melalui observasi lapangan dengan menggunakan “*Place Centered Mapping*” untuk mengetahui bentuk minat mahasiswa. Sedang untuk menentukan variabel bebas yang berupa atribut kenyamanan ruang berkumpul pada seting tangga dalam hall, didasarkan pada realitas di lapangan dan landasan teori yang diterapkan dalam penelitian untuk menyusun daftar pertanyaan guna mengetahui persepsi

mahasiswa terhadap seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Unwiku Purwokerto.

Adapun variabel yang akan diamati dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

Tabel: I-1

Keterkaitan antara Variabel Terikat, Indikator, dan Tolok ukur penelitian:

Variabel TERIKAT	INDIKATOR PERSEPSI	TOLOK UKUR	
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP SETING TANGGA DALAM HALL	MOTIV	1. Mahasiswa menentang eksistensi Seting tangga 2. Mahasiswa menyesuaikan eksistensi Seting tangga	
	HARAPAN	1. Seting Tangga di Rubah (adjustment) 2. Seting Tangga dibiarkan apa adanya (adaptasi)	
	MINAT	TUJUAN MINAT	BENTUK MINAT
		Menunggu Kuliah	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol
		Menunggu Dosen	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol
		Menunggu Teman	1. Baca 2. Diskusi 3. Ngobrol

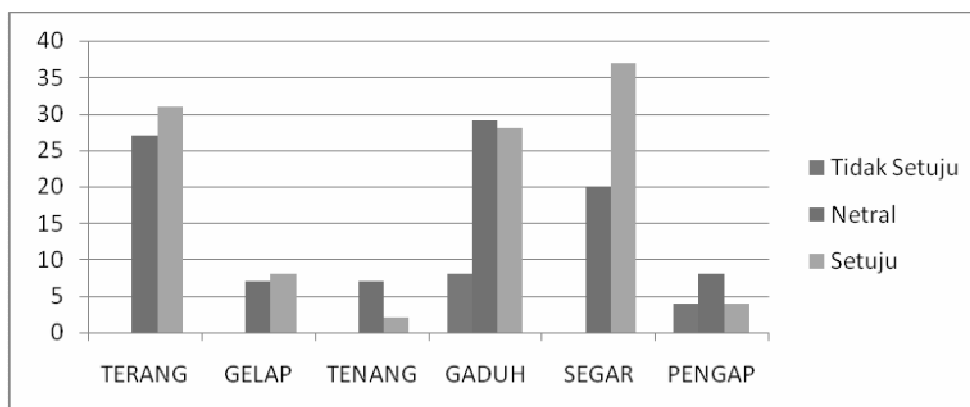
Tabel: I-2

Keterkaitan antara Variabel Bebas, Indikator, dan Tolok ukur penelitian:

Variabel BEBAS	INDIKATOR ATRIBUT	TOLOK UKUR	
ATRIBUT RUANG BERKUMPUL MAHASISWA	KENYAMANAN	Indra Penglihatan	1. Terang 2. Gelap
		Indra Pendengaran	1. Tenang 2. Gaduh
		Indra Peraba	1. Segar 2. Pengap

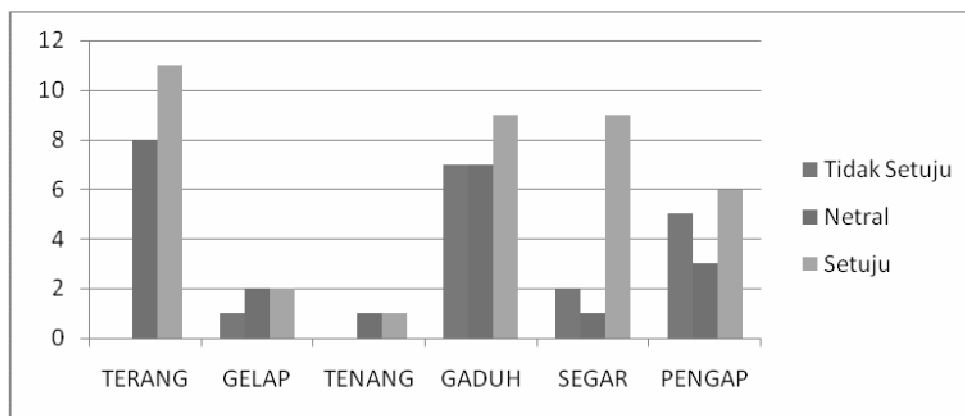
9. TEMUAN PENELITIAN:

A. Persepsi mahasiswa dalam bentuk **motif menyesuaikan atribut Kenyamanan** dengan bentuk **harapan** yang **adaptif** dan yang membutuhkan **adjustment**:



Dari hasil analisa keterkaitan persepsi mahasiswa dalam bentuk motif menyesuaikan serta dengan bentuk harapan yang adaptif dan yang membutuhkan adjustment terhadap atribut kenyamanan pada seting tangga dalam hall, yang terwakili oleh 74 mahasiswa (74%) dari 100 responden, didapatkan hasil:

- a) Seting tangga layak untuk melakukan kegiatan membaca, yaitu dengan diperlihatkan pernyataan setuju (32%), netral (27%) terhadap kesan terang, serta pernyataan setuju (8%), netral (7%) terhadap kesan gelap.
 - b) Seting tangga layak untuk melakukan kegiatan ngobrol dan diskusi dengan teman, yaitu dengan diperlihatkan pernyataan setuju (28%), netral (29%), tidak setuju (8%) terhadap kesan gaduh, serta pernyataan setuju (2%), netral (7%) terhadap kesan tenang.
 - c) Seting tangga layak untuk melakukan kegiatan membaca, yaitu dengan diperlihatkan pernyataan setuju (38%), netral (20%) terhadap kesan segar, serta pernyataan setuju (4%), netral (8%), tidak setuju (4%) terhadap kesan pengap.
- B. Persepsi mahasiswa dalam bentuk **motif menentang atribut Kenyamanan** dengan bentuk **harapan** yang **adaptif** dan yang membutuhkan **adjustment**:



Dari hasil analisa keterkaitan persepsi mahasiswa dalam bentuk motif menentang serta dengan bentuk harapan yang adaptif dan yang membutuhkan adjustment terhadap atribut kenyamanan pada seting tangga dalam hall, yang terwakili oleh 26 mahasiswa (26%) dari 100 responden, didapatkan hasil:

- a) Seting tangga layak untuk melakukan kegiatan membaca, yaitu dengan diperlihatkan pernyataan setuju (11%), netral (10%) terhadap kesan terang, serta pernyataan setuju (2%), netral (2%), tidak setuju (1%) terhadap kesan gelap.

- b) Seting tangga layak untuk melakukan kegiatan ngobrol dan diskusi dengan teman, yaitu dengan diperlihatkan pernyataan setuju (10%), netral (7%), tidak setuju (7%) terhadap kesan gaduh, serta pernyataan setuju (1%), netral (1%) terhadap kesan tenang.
- c) Seting tangga layak untuk melakukan kegiatan membaca, yaitu dengan diperlihatkan pernyataan setuju (9%), netral (1%), tidak setuju (2%) terhadap kesan segar, serta pernyataan setuju (6%), netral (3%), tidak setuju (5%) terhadap kesan pengap.

10. KESIMPULAN:

Dengan memperhatikan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa seting tangga dalam hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto, akan memberikan makna ganda dalam operasionalnya. Hal ini ditunjukkan dengan persepsi mahasiswa yang menyatakan bahwa seting tangga yang ada tidak membuatnya merasa pengap (sesak) = 38%, oleh mahasiswa yang menyesuaikan dengan seting tangga fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto.



Dokumentasi pada seting tangga dalam Hall fakultas ekonomi Universitas Wijayakusuma-Purwokerto

Dari 100 mahasiswa yang diambil sebagai sampel penelitian, 74 mahasiswa mempunyai motif untuk menyesuaikan dengan seting tangga, sedang 26 mahasiswa yang lain menyatakan menentang apabila seting tangga pada suatu waktu tertentu menjadi ruang berkumpul untuk melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa, dalam bentuk minat: membaca, diskusi, dan ngobrol dengan sesama mahasiswa.

Dengan demikian seting tangga yang diterima ataupun ditentang oleh mahasiswa sebagai ruang berkumpul untuk melakukan interaksi dengan sesama mahasiswa, dapat disimpulkan:

1. Seting tangga memberi rasa nyaman untuk melakukan aktifitas membaca/diskusi (90%), dengan penerangan yang memenuhi persyaratan untuk melakukan aktifitas membaca (43%).
2. Seting tangga memberi rasa nyaman untuk melakukan aktifitas ngobrol (38%), dengan seting tangga yang dinilai tidak sesak / “crowded” (47%).

DAFTAR PUSTAKA:

- Atkinson, Rita.L, dkk (1983), *Pengantar Psikologi jilid. 1*, Erlangga, Jakarta.
-, (1999), *Pengantar Psikologi jilid. 2*, Erlangga, Jakarta.
- Azwar, S (2002), *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Bimo Walgito, Prof. Dr (1994), *Psikologi Sosial*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Brogden,F, *Perencanaan dan Perancangan Tapak*, dalam: Snyder, James.C & Catanese, Anthony.J, (1991), *Pengantar Arsitektur*, Erlangga, Jakarta. P:179-215
- Gerungan.WA (2000), *Psikologi Sosial*, PT.Refika Aditama, Bandung.
- Hadi. S (1973), *Metodologi Research*, untuk penulisan paper, skripsi, thesis dan disertasi, diterbitkan: yayasan penerbit fakultas psikologi UGM, Yogyakarta.
- Noeng Muhadjir. H, Prof. Dr (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi. IV, penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito. W (1995), *Psikologi Lingkungan*, PT. Gramedia Widiasarana, Indonesia, Jakarta.
-, (2001), *Psikologi Sosial* (psikologi kelompok dan psikologi terapan), Balai Pustaka, Jakarta.
- Sears, David. O, dkk (1985), *Psikologi Sosial jilid. 2*, Erlangga, Jakarta.
- Setiawan. B, Haryadi (1995), *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.